

**ANALISIS NILAI-NILAI RELIGIUS DALAM
CERITA PENDEK (CERPEN) KARYA
MIYAZAWA KENJI**

Karya ilmiah

Disusun

**O
L
E
H**

Muhammad Pujiono, S.S.

NIP : 132299344



**FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS SUMATERA UTARA
MEDAN
2006**

DAFTAR ISI

	Hal
DAFTAR ISI	i
KATA PENGANTAR	ii
BAB I . PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	2
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Tinjauan Umum Terhadap Cerpen	5
2.1.1 Cerpen Sebagai Salah Satu Genre Sastra	5
2.1.2 Pengertian Cerpen dan Ciri-ciri Cerpen	6
2.1.3 Unsur-Unsur Dalam Cerpen.....	6
2.2 Nilai-Nilai Religius Dan Religiusitas Dalam Karya Sastra	12
2.2.1 Nilai-Nilai Religius.....	12
2.2.2 Religiusitas Dalam Karya Sastra	13
2.2.3 Jenis Dan Wujud Religiusitas	14
BAB III. METODE PENELITIAN	
3.1 Tujuan Penelitian	16
3.2 Manfaat Penelitian	16
BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Analisis Nilai-Nilai Religius Dalam Kumpulan Cerpen Miyazawa Kenji	17
4.2 Cerpen Laba-Laba, Lintah Dan Cerpelai	18
4.3 Matasaburo si Angin	20
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan	23
5.2 Saran.....	23
DAFTAR PUSTAKA	25

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji dan syukur kehadirat Allah SWT, dan atas segala Rahmat Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah dengan judul “**ANALISIS NILAI-NILAI RELIGIUS DALAM CERITA PENDEK (CERPEN) KARYA MIYAZAWA KENJI**”.

Karya ilmiah ini disusun dengan tujuan untuk menambah pengetahuan khususnya dalam bidang kesusastraan Jepang bagi pengajar mahasiswa program studi sastra Jepang Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu hingga selesainya karya ilmiah ini terutama kepada :

1. Dekan fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara yang telah memberikan izin dan menyetujui pelaksanaan penelitian.
2. Rekan – rekan staff program studi sastra Jepang yang telah memberikan dorongan sehingga dapat menyelesaikan hasil karya ilmiah ini.
3. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan karya ilmiah ini.

Penulis menyadari bahwa karya ilmiah ini masih banyak kekurangannya. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran demi kesempurnaan karya ilmiah ini.

Medan, 2 Agustus 2006

Penyusun

Mhd. Pujiono

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra adalah ungkapan pribadi manusia berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, gagasan, semangat, keyakinan, dalam suatu bentuk gambaran kongkret yang membangkitkan pesona dengan alat-alat bahasa (Sumarno dan Saini, 1991 : 3)

Pernyataan di atas mengandung makna bahwa manusia menggunakan karya sastra sebagai sarana untuk mengungkapkan gagasan, pengalaman, pemikiran dan sebagainya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa karya sastra sangat bermanfaat bagi manusia dan pembacanya.

Karya sastra yang baik adalah karya sastra yang mampu meninggalkan kesan yang mendalam bagi pembacanya. Pembaca dapat dengan bebas melarutkan diri bersama karya itu, dan mendapatkan kepuasan oleh karenanya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa suatu karya bisa dijadikan media dakwah.

Sebagai media dakwah, karya sastra merupakan elemen penting untuk membangun watak insan. Karya sastra dengan bahasa yang dapat mendorong pembacanya untuk menjiwai nilai-nilai kerohanian, kemanusiaan, kemasyarakatan, dan kebudayaan.

Karya sastra yang dijadikan media dakwah ini jenisnya banyak, misalnya dalam bentuk puisi, drama, novel, roman, dan lain-lain, itu semua merupakan genre sastra.

Genre sastra menurut Sumardjo dan Saini dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu : Sastra Imajinatif dan non imajinatif. Sastra imajinatif terdiri dari puisi, prosa dan drama, sedangkan sastra non imajinatif terdiri dari esai, kritik, biografi, catatan dan surat-surat (1991 : 17).

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Aristoteles dalam Teew bahwa karya sastra dapat digolongkan dalam beberapa kriteria. Ada tiga kriteria dipandang dari segi perwujudannya, diantara ketiga kriteria tersebut adalah teks naratik (epik) yaitu novel, roman dan cerpen, (1998 : 109)

Cerpen dalah singkatan dari cerita pendek, cerpen adalah cerita yang berbentuk proses yang relatif pendek. Pengertian pendek sungguh tidak begitu jelas ukurannya (Sumardjo dan Saini, 1991 : 30). Ada yang mengartikan pendek dapat dibaca selagi duduk dengan waktu yang kurang dari satu jam. Ada yang melihat dari jumlah kata yang terdapat

didalamnya (Notosusanto dalam Tarigan, 1984 : 1974 dan jassin 1991 : 69), menulis yang lebih tepat dalam mengartikan pendek adalah berdasarkan adanya unsur-unsur instrinsik tertentu yang tidak kompleks. Dengan kata lain, cerpen memiliki karakter, plot dan latar yang terbatas.

1.2 Perumusan Masalah

Dalam penelitian ini masalah yang akan dibahas adalah sebagai berikut

1. pengertian cerita pendek (cerpen) dalam kesusastraan Jepang
2. nilai-nilai Religius seperti apa dan bagaimana yang terkandung dalam karya-karya Miyazawa Kenji ?
3. apakah karya-karya Miyazawa kenji dapat digolongkan sebagai sastra keagamaan ?



BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Cerpen dalam bahasa Jepang disebut Tenpen shousetsu, kata ini berasal dari kata Tenpen dan Shousetsu. Pengertian Tenpen dalam (Umesaotadao 1989 : 1360) adalah cerita pendek (cerpen).

Pengertian Shousetsu dalam (Kuwabara Takeo, 1950 : 119) adalah :
Novel timbul sebagai suatu yang menggambarkan tentang kejadian sehari-hari di masyarakat, meskipun kejadian yang tidak nyata, tetapi itu merupakan sesuatu yang dapat dipahami dengan prinsip yang sama dalam kehidupan sehari-hari. Di dalam novel itu lebih menitikberatkan kepada tokoh manusia (peran) di dalam karangannya dari pada terjadinya dan secara keseluruhan mengambil bentuk yang dikatakan (disebut) dengan ciptaan dunia berdasarkan kepada perbedaan individu.

Jadi, pengertian Tenpen Shousetsu secara garis besar adalah cerpen yang menggambarkan kehidupan sehari-hari di dalam masyarakat, meskipun kejadian yang tidak nyata, tetapi dapat dipahami dengan prinsip yang sama dengan kehidupan sehari-hari dimana lebih menitik bertkan kepada tokoh manusia (peran) di dalam karangan dari pada kejadiannya.

Di dalam karya sastra. Tanpen Shousetsu juga ada, salah satunya adalah karya Miyazawa Kenji.

Kesusatraan Jepang banyak dikenal oleh masyarakat Indonesia melalui karya-karya terjemahan, baik berupa novel, cerpen maupun puisi. Karya terjemahan tersebut biasanya merupakan hasil karya pengarang-pengarang Jepang yang pernah mendapatkan penghargaan, baik di Jepang maupun di luar negeri seperti Kawabata Yasunari, Natsume Soseki, dan Miyazawa Kenji. Telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indoneia, diantara ialah cerpen – cerpen yang di tulisnya ketika berumur 25 tahun, hingga menjelang kematiannya karya Miyazawa Kenji terdiri dari 18 buah judul

Ide-ide yang dituangkan oleh Miyazawa Kenji dalam karya-karyanya membentuk suatu dunia lain, berfungsi sebagai hiburan, juga berfungsi sebagai sarana pendidikan dengan nasehat-nasehat yang berguna.

Selain itu, di dalam karya-karya Miyazawa Kenji terkandung unsur-unsur religi. Riligius adalah kata yang berasal dari religion. Menurut Bouman (1992) releigion bertugas

untuk mengatur kehidupan orang sehari-hari selalu berada dalam bimbingan Tuhan Sang Pencipta.

Di dalam karya-karya Miyazawa Kenji, nilai-nilai agama yang akan dibahas adalah : hubungan manusia dengan Tuhan. Hubungan manusia dengan lingkungan dan masyarakatnya, hubungan sesama manusia dan hubungan manusia dengan dirinya.

Jadi, di dalam karya-karya Miyazawa Kenji yang mengandung unsur-unsur tersebut di atas, akan dibahas dalam bab selanjutnya.

Miyazawa Kenji terkenal sebagai sastrawan yang sering kali mengungkapkan falsafah hidupnya dalam kisah yang dikarangannya, falsafah itu apabila direnungkan mengandung makna yang sangat dalam dan arif, bahasanya yang sederhana dan tegas dapat dihayati oleh semua lapisan masyarakat adalah juga merupakan ciri khas yang sangat menonjol.

Di dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif yang termasuk dalam cakupan penelitian kualitatif dan pendekatan semiotik, metode deskriptif adalah suatu metode yang dipakai untuk memecahkan masalah dengan cara mengumpulkan, menyusun, mengklarifikasikan, mengkaji dan menginterpretasikan data.

Semiotik atau semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda-tanda atau lambang yang terdapat di tengah masyarakat (kamus bahasa, Drs. Syamsir Arifin 1990 : 109)

Metode pendekatan semiotik ini di dalam karya Miyazawa Kenji digunakan dalam penokohan. Dimana tokoh-tokoh tersebut dilambangkan, bisa berupa binatang, tumbuh-tumbuhan, berbentuk dan bernama unik, hutan, gunung, pedang dan lainnya, semua itu digambarkan dengan hidup, seolah-olah mempunyai nyawa.

Oleh karena alasan-alasan tersebut di atas, dalam penelitian ini penulis memiliki kumpulan-kumpulan terjemahan karya Miyazawa Kenji untuk dianalisis dan pembahasan ini lebih menitikberatkan pada nilai-nilai religius yang terkandung di dalamnya sebagai topik penelitian.

Selain itu, penelitian ini juga diharapkan bisa melengkapi penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, agar dapat lebih menambah kepustakaan tentang sastra Jepang di Medan khususnya dan Indonesia pada umumnya.

2.1 Tinjauan Umum Terhadap Cerpen

2.1.1 Cerpen Sebagai Salah Satu Genre Sastra

Dalam kesusastaraan ada dikenal bermacam-macam penjelasan (genre). Genre atau genre sastra terjadi karena adanya konvensi sastra yang berlaku pada sebuah karya sehingga membentuk ciri tertentu (Warren dan Wellek, 1995 : 258). Menurutnya, pada awalnya genre sastra adalah suatu prinsip keteraturan. Sastra dan sejarah sastra diklasifikasikan tidak berdasarkan waktu dan tempat, tetapi berdasarkan tipe, struktur atau susunan sastra tertentu.

Genre sastra menurut Sumardjo dan Saini dapat dikelompokkan dalam dua kelompok, yaitu sastra imajinatif dan non imajinatif (1991 : 17). Sastra imajinatif terdiri atas puisi, prosa dan drama. Sedangkan sastra non imajinatif terdiri dari esai, kritik, biografi, memoar, catatan dan surat-surat. Hal itu sesuai dengan yang dikemukakan aristoteles, bahwa karya sastra dapat digolongkan dalam beberapa kriteria. Ada tiga kriteria dipandang dari segi perwujudannya. Pertama teks naratif (epik) yaitu novel, roman dan cerpen. Kedua yang berpusat pada pencerita (lirik) yaitu syair, dan puisi. Terakhir yang berpusat pada cerita tersebut dalam Teew (1988 : 109).

Teks naratif adalah semua teks yang terdiri dari sebagian cerita dan sebagian ujaran (dialog). Isinya berupa rentetan peristiwa. Selain karya sastra yang termasuk dalam jenis naratif adalah warta berita, surat kabar, berita acara, dan sebagainya.

Syair atau puisi adalah monolog yang isinya tidak terpotong-potong. Puisi atau syair juga mencakup ungkapan bahasa yang berupa pepatah, semboyan politik, pesan iklan, syair lagu, dan doa-doa.

Ciri puisi yang paling menonjol adalah penampilan tipografik, yaitu baris-baris pada puisi tidak terus sampai tepi halaman, ciri lainnya adalah bentuknya singkat. Sesuai bahasa yang bersifat monolog, dikembangkan menjadi ungkapan yang diajukan kepada pendengar ataupun pembaca. Tema tidak diungkapkan secara eksplisit. Kaidah bahasa tidak ditaati sehingga pendengar ataupun pembaca harus berusaha mentafsirkannya sendiri maknanya,

Drama adalah semua teks yang berupa dialog-dialog, isinya membentangkan suatu alur. Drama berbeda dengan kedua teks yang disebutkan terdahulu, karena drama identik dengan pementasan.

Pementasan menimbulkan penafsiran kedua bagi teks drama. Sutradara dan para pemain menafsirkan teks sedangkan para penonton menafsirkan versi yang telah ditafsirkan para pemain. Dalam drama dialog merupakan situasi bahasa utama.

Setelah mengetahui macam-macam genre sastra tersebut, dapat disimpulkan bahwa cerpen adalah satu bagian dari genre sastra.

2.1.2 Pengertian Cerpen dan Ciri-ciri Cerpen

Seringkas atau sependek apapun, dalam sebuah cerpen pasti ada cerita. cukup banyak batasan, definisi, dan pengertian cerpen yang dikemukakan para pakar sastrawan, sampai sekarang definisi cerpen masih sering diperbincangkan dan diperdebatkan.

Menurut penulis, yang lebih tepat dalam mengartikan pendek adalah berdasarkan adanya unsur-unsur intrinsik tertentu yang tidak kompleks. Dengan kata lain cerpen memiliki karakter, plot, latar yang terbatas. Jadi tidak berdasarkan panjang pendeknya atau banyak sedikitnya jumlah kata atau halaman.

Ada beberapa pakar yang mengemukakan batasan cerpen berdasarkan kejadian yang dimuat di dalamnya. Simardjo menyatakan, cerpen adalah cerita fiktif, relatif pendek, dan hanya mengandung satu kejadian atau satu efek bagi pembacanya (1981 : 30). Tarigan berpendapat, cerpen adalah cerita rekaan yang masalahnya singkat, jelas padat dan terkonsentrasi pada satu peristiwa (1984 : 138), sementara itu menurut Sumardjo dan Saini ciri hakiki cerpen terletak pada tujuannya, yaitu untuk memberikan gambaran yang tajam dan jelas, dalam bentuk tunggal, utuh, dan mencapai efek tunggal pula bagi pembacanya (1991 : 31)

Dari apa yang dikemukakan para ahli-ahli tersebut, penulis berkesimpulan bahwa cerpen berbentuk prosa tentang kehidupan yang terkonsentrasi pada satu kejadian yang menggunakan medium bahasa tulisan, bersifat naratif, dan rekaan semata.

2.1.3. Unsur-Unsur Dalam Cerpen

Cerpen sebagai salah satu karya rekaan (fiksi), merupakan satu kesatuan yang terdiri dari berbagai unsur. Unsur-unsur itu saling berkaitan, tidak terpisahkan satu sama lain, dan secara bersama-sama membentuk cerita (Rusyana, 1982 : 65). Unsur-unsur yang membentuk cerpen terdiri dari unsur ekstrinsik dan intrinsik.

Unsur intrinsik adalah isi suatu karya sastra yang berkaitan dengan kenyataan-kenyataan di luar karya sastra itu (Sukada, 1993 :63). Sedang unsur ekstrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra itu sendiri yang menyebabkan karya itu hadir (Nurgiyantoro, 1998 : 23). Unsur ekstrinsik terdiri dari tema, alur, penokohan, latar, setting, gaya bercerita, sudut pandang, amanat, dan lain-lain.

1. Tema

Sumarjo dan Saini mengemukakan definisi tema adalah ide sebuah cerita (1991 : 56). Sedang Hartoko dan Rachmanto mendefinisikan tema sebagai anggapan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra, dan yang terkandung dalam teks sebagai unsur sematis (dalam Nurgiyantoro, 1998 : 68)

Kedudukan tema dalam cerpen sangat penting. Tema merupakan inti cerita mengikat keseluruhan unsur-unsur intrinsik. Kehadiran unsur-unsur seperti alur, latar, penokohan dan lain-lain adalah sebagai pendukung dari tema.

Tema biasanya tidak dicantumkan secara eksplisit oleh pengarang. Menurut Sumardjo dan Saini di dalam cerpen yang berhasil, tema justru tersamar, pengarang menggunakan dialog-dialog para tokoh, pemikiran, dan perasaannya kejadian-kejadian, latar cerita untuk mempertegas isi tema. Pengarang biasanya menyatakan tema secara sembunyi-sembunyi dalam potongan dialog tokoh, atau dalam satu adegan cerita (1991 : 57)

Untuk menangkap tema cerpen, pembaca harus terlebih dahulu menentukan unsur intrinsik dalam cerpen itu, karena tema cerpen jarang dan hampir tak pernah dungkapkan. Pembaca harus menafsirkan tema dari data-data yang didapatnya dari unsur-unsur intrinsik penyusun cerpen.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tema adalah ide cerita merupakan dasar untuk pengembangan cerita yang menjiwai seluruh bagian cerita.

2. Alur

Alur adalah struktur naratif bagi seluruh cerita dan harus dapat menjalankan tugasnya dalam menyelesaikan gagasan hingga menjadi satu kesatuan cerita yang utuh di dalam pengesahan cerita (Sudjirman, 1991 : 31). Selanjutnya menurut Sudjirman, pengaluran dalam suatu cerita adalah pengeluaran urutan penampilan peristiwa untuk memenuhi berbagai tuntutan sehingga peristiwa itu dapat tersusun dalam hubungan sebab akibat. Pendapat itu dipertegas oleh Sumardjo dan Saini dengan mengemukakan bahwa alur adalah rangkaian peristiwa yang satu sama lain ditimbulkan dengan hubungan sebab akibat. Peristiwa A adalah penyebab terjadinya peristiwa B, peristiwa B penyebab peristiwa C, dan seterusnya (1991 : 139).

Menurut Sumardjo dan Saini alur terdiri atas alur mundur, alur maju, alur mundur dan alur gabungan (1991 : 434). Selanjutnya masih menurut Sumardjo dan Saini, alur dapat dipecah lagi menjadi bagian-bagian berikut :

1. Pengenalan
2. Timbul konflik
3. Konflik memuncak
4. Klimaks
5. Pemecahan masalah. (1991 : 44)

Esten juga menyatakan bahwa alur dapat dibangun oleh bagian-bagian berikut ini.

1. *Situation*, bagaimana pengarang melukiskan keadaan
2. *Generating circumstance*, peristiwa mulai bergerak
3. *Rising action*, keadaan mulai memuncak
4. *Climax*, peristiwa mencapai klimaks
5. *Denouement*, pengarang memberikan peristiwa

dari uraian di atas, dapat penulis kemukakan bahwa alur harus mempunyai rakaan dapat diungkapkan dengan berbagai cara. Alur harus mempunyai hubungan yang jelas dengan unsur-unsur lain dalam cerita. Dalam alur terlihat perkembangan cerita, juga struktur urutan kejadian atau peristiwa dalam cerita yang disusun secara logis, terjalin dalam hubungan sebab-akibat.

3. Penokohan

Jones dalam Nurgiyantoro mengemukakan bahwa penokohan adalah gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita (1998 : 165), atau penokohan karakter adalah bagaimana cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan watak tokoh-tokoh dalam cerita rekannya (Esten, 1994).

Tokoh dalam cerpen bisa banyak, tetapi berperan sebagai tokoh utama biasanya tidak lebih dari dua orang. Tokoh lain berfungsi sebagai penegas keberadaan tokoh utamanya. Tokoh utama biasanya menjadi sentral cerita, baik protagonis ataupun antagonis.

Menurut Sumardjo dan Saini melukiskan watak tokoh dalam cerita dapat dengan cara sebagai berikut.

1. Melalui perbuatannya, terutama sekali bagaimana ia bersikap dalam menghadapi situasi kritis.

2. Melalui ucapan-ucapannya.
3. Melalui gambaran fisiknya
4. Melalui keterangan langsung yang ditulis oleh pengarang (1991 : 65-66).

Sudjirman menyebutkan ada dua metode untuk menggambarkan watak tokoh, yaitu metode analitik dan metode dramatik. Metode analitik, biasa bisa juga disebut metode peran adalah pemaparan watak tokoh secara rinci baik ciri fisik maupun psikisnya. Sedang metode dramatik (metode ragam) adalah penggambaran watak tokoh melalui pikiran, ucapan, tingkah laku tokoh, lingkungan ataupun dari penampilan fisik saja.

4. Latar / Setting

Latar atau setting mengarah pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa yang diceritakan (Abrams dalam Nurgiyantoro, 1998 : 216). Latar bukan hanya menunjukkan tempat dalam waktu tertentu, tetapi juga ada hal-hal lainnya (Sumarjo, 1981 : 30). Menurut Kenney dalam Sudjiman, latar meliputi penggambaran lokasi geografis, termasuk topografi pemandangan, sampai pada rincian perlengkapan sebuah ruangan, pekerjaan atau kesibukan sehari-hari tokoh-tokoh, waktu berlakunya kejadian, sejarahnya, musim terjadinya, lingkungan agama, moral, emosional para tokoh (1991 : 44).

Fungsi latar adalah memberikan informasi tentang situasi bagaimana adanya, merupakan proyeksi keadaan batin para tokoh. Latar kaitannya dengan unsur-unsur lain, sebagai penokohan. Gambaran latar yang tepat bisa menentukan gambaran watak tokoh. Latar dan unsur-unsur lain saling melengkapi agar bisa menampilkan cerita yang utuh.

5. Gaya Bercerita

Gaya adalah cara khas pengungkapan seseorang dalam menyampaikan cerita, bukan gaya bahasa. Setiap pengarang memiliki gaya yang khas dan berbeda dengan pengarang lainnya. Gaya erat kaitannya dengan cara pandang dan berfikir pengarang. Hal itu tercermin dalam bagaimana seseorang memilih tema, kata-kata, persoalan dan meninjau persoalan hingga bisa menceritakannya dalam sebuah cerita (Sumardjo dan Saini, 1991 : 92).

6. Sudut Pandang

Sudut pandang adalah hubungan yang ada diantara pengarang dengan fiktif rekaannya, atau pengarang dengan pikiran dan perasaan para tokoh (Tarigan, 1984 : 140). Sudut pandang adalah cara atau pandangan yang digunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah fiksi, kepada pembaca.

Harry Shaw dalam Sudjirman menyatakan bahwa sudut pandang pemisah meliputi :

1. Sudut pandang fisik, yaitu posisi dalam ruang dan waktu yang digunakan pengarang dalam pendekatan materi cerita.
2. sudut pandang mental, yaitu perasaan dan sikap pengarang terhadap cerita.
3. Sudut pandang pribadi, yaitu hubungan yang dipilih oleh pengarang dalam membawakan cerita sebagai orang pertama, kedua, atau orang ketiga (1991 : 76).

Sedangkan Nurgiyantoro membedakannya dalam tiga bentuk, yaitu a) sudut pandang pesona. “aku” terlibat dalam cerita dan berindak sebagai pencerita, b) sudut pandang pesona ketiga, c) sudut pandang antara pesona pertama dengan ketiga(1998 : 249).

Berdasarkan pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa sudut pandang merupakan strategi, dan teknik yang sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasannya dalam bentuk cerita.

7. Amanat

Amanat adalah ajaran moral atau pesan yang ingin disampaikan pengarang pada pembaca. Akhir permasalahan ataupun jalan keluar dari permasalahan yang timbul dalam sebuah cerita, keduanya bisa disebut amanat. Rusyana mengemukakan pendapatnya tentang amanat, sebagai renungan yang disajikan kembali kepada pembaca (1982 : 74), Nurgiantoro membaginya dalam dua wujud atau bentuk, yaitu bentuk penyampaian langsung dan penyampaian tak langsung (1998 : 335).

Dari pendapat para pakar sastra di atas, penulis menyimpulkan dalam menyampaikan amanat atau pesan, pengarang cerpen atau cerita rekaan menggunakan cara penyampaian langsung (eksplisit), atau tak langsung (implisit), kedua bentuk penyampaian itu dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Penyampaian langsung

Penyampaian langsung identik dengan cara pelukisan watak pelaku yang bersifat uraian, atau penjelasan Nurgiyantoro (1998 : 335). Pengarang secara langsung mendeskripsikan perwatakan tokoh-tokoh dalam cerita dengan “memberitahukan”. Hal itu bertujuan untuk memudahkan pembaca memahami alur atau jalan cerita. Pengarang seakan-akan menguraikan pembaca, karena secara langsung memberikan nasehat, tetapi sebenarnya tujuan pengarang melakukan hal itu adalah untuk memudahkan pembaca. Pembaca tidak lagi bersusah payah menafsirkan pesan yang ingin disampaikan pengarang, karena bagaimanapun penafsiran pembaca tentu berlainan dengan maksud pengarang (Aminuddin, 1997 : 48)

Karya sastra yang demikian kurang mengasah kemampuan intelektual pembaca. Nilai-nilai yang ingin disampaikan pun kurang pada jiwa pembaca. Oleh karena itu, pada umumnya pembaca kurang menyukai cerita dengan bentuk penyampaian pesan yang demikian ini. Pembaca lebih menyukai cerita yang menuntut, dan memaksakannya mengeluarkan kemampuan intelektualnya.

2. Penyampaian tak langsung

Penyampaian tak langsung adalah penyampaian pesan secara tersirat, terpadu dalam unsur cerita lainnya. Dalam menyampaikan pesannya pengarang tidak serta merta, hanya menyiratkan, dan pembaca bebas menafsirkan pesan tersebut melalui teks yang dibaca. Hasilnya, nilai-nilai yang ingin ditafsirkan pengarang lebih terserap karena daya pikir kritisnya, lebih memuaskannya batinnya, dan lebih mengendap dalam jiwanya. Teknik ini menampilkan peristiwa-peristiwa, konflik, dan tingkah laku para tokoh dalam menyiasati hidupnya, baik yang tampak dalam keseharian ataupun dalam fikiran dan perasaannya. Cara ini mungkin kurang komunikatif, pembaca belum tentu dapat menangkap apa yang sesungguhnya dimaksud oleh pembaca. Banyaknya kemungkinan terjadinya salah tafsir oleh pembaca. Banyaknya kemungkinan terjadinya penafsiran pembaca terhadap karya-karya sastra dipandang sebagai suatu kelebihan dari karya itu (Nurgiyantoro, 1998 : 339). Hal itu pulalah yang menyebabkan suatu karya sastra tidak pernah ketinggalan zaman.

Karya sastra adalah karya estetis yang memiliki fungsi menghibur, memberikan kenikmatan emosional, dan intelektual kepada pembacanya. Untuk mampu berperan seperti itu, karya sastra harus memiliki kapaduan yang utuh diantara semua unsur penyusunnya.

2.2 Nilai-Nilai Religius dan Religiusitas Dalam Karya Sastra

2.2.1 Nilai-Nilai Religius

Religius adalah kata kerja yang berasal dari *religion*. Menurut Bouman *religion* bertugas untuk mengatur kehidupan orang sehari-hari agar selalu berada dalam bimbingan Tuhan sang pencipta (1992 : 80).

Religion atau agama, menurut Koentjaraningrat adalah salah satu sistem religi (1984 : 65). Sebagai contoh sistem religi adalah Shinto dan Konfusianisme. Tetapi di Indonesia *religion* atau agama hanya dipakai bila orang menyebut salah satu sistem religi yang keberadaannya sudah diakui secara sah oleh pemerintah sebagai suatu agama sistem religi itu adalah Islam, Kristen, Khatolik, Hindu, dan Budha.

Sosiolog memandang agama sebagai alat wadah alamiah yang mengatur pernyataan iman di forum terbuka atau dalam sistem sosial masyarakat dan manifestasinya dapat disaksikan dalam bentuk khotbah-khotbah, doa-doa dan sebagainya (Hendropuspita, 1983 : 45).

Dari sudut femologis, Mangunwidjaja menjelaskan bahwa agama lebih menitikberatkan pada kelembagaan yang mengatur tata cara penyembuhan manusia kepada penciptaannya dan mengarah pada aspek kuantitas, sedangkan religiusitas lebih menekankan pada kualitas manusia beragama (1984 : 82). Masih menurut Mangunwidjaja, agama dan religiusitas merupakan kesatuan yang saling mendukung dan melengkapi, karena keduanya merupakan konsekuensi logis kehidupan manusia yang diibaratkan selalu mempunyai dua kutub, yaitu kehidupan pribadi dan kebersamaannya di tengah masyarakat.

Penjelasan Mangunwidjaja tersebut ternyata tidak jauh berbeda dengan yang di kemukakan Glock dan Stark yang memahami religiusitas sebagai percaya tentang ajaran-ajaran agama tertentu dan dampak dari ajaran itu dalam kehidupan sehari-hari dimasyarakat (1965 : 110).

Sebagai suatu kritik, religiusitas dimaksudkan sebagai pembuka jalan agar kehidupan orang beragama menjadi semakin intens. Moeljanto dan Sunardi menyatakan bahwa semakin orang religis, hidup orang itu semakin nyata atau semakin sadar terhadap kehidupannya sendiri (1995 : 205). Bagi orang yang beragama, intensitas itu tidak dapat dipisahkan dari keberhasilannya untuk membuka diri terus menerus terhadap pusat kehidupan. Inilah yang

disebut dengan religiusitas sebagai inti kualitas hidup manusia, karena ia adalah dimensi yang berada dalam lubuk hati dan sebagai getaran murni pribadi (Mangunwidjaja, 1982 : 11-15).

Dari pendapat-pendapat di atas, religiusitas sama pentingnya dengan ajaran agama, bahkan religiusitas lebih dari sekedar memeluk ajaran agama tertentu, religiusitas mencakup seluruh hubungan dan konsekuensi, yaitu antara manusia dengan penciptanya dan dengan sesamanya di dalam kehidupan sehari-hari.

2.2.2 Religiusitas Dalam Karya Sastra

Kajian tentang religiusitas dalam kesusastraan sebenarnya telah banyak dilakukan, tetapi kajian itu sering keliru dalam memformulasikan pengertian religiusitas. Kekeliruan yang paling mendasar adalah bahwa religiusitas sering dianggap sebagai representasi sikap yang menentang agama, padahal religiusitas sangat koheren dengan agama. Keduanya sama-sama berorientasi pada tindakan penghayatan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Karya sastra sebagai struktur yang kompleks, yang di dalamnya menyoroti berbagai segi kehidupan termasuk masalah keagamaan layak kita gali lebih dalam untuk diambil manfaatnya. Kehadiran sastra keagamaan ditengah-tengah masyarakat pasti mempunyai latar belakang tersendiri. Dan mengetahui latar belakang ini adalah hal yang sangat perlu, karena dari salah kita bisa melihat apakah genre sastra religiusitas itu bersifat sementara atautkah menetap, yaitu mempunyai landasaan yang kuat hingga dapat bertahan untuk selamanya. Sebelum digali lebih dalam, terlebih dahulu harus diketahui kriteria-kriteria religius dalam karya sastra.

Secara garis besar, kriteria-kriteria religius dalam karya sastra khususnya dalam cerpen, menurut Atmosuwito adalah berisi hal-hal sebagai berikut :

1. Penyerahan diri, tunduk dan taat kepada Tuhan Y.M.E.
2. Kehidupan yang penuh kemuliaan.
3. Perasaan batin yang ada hubungannya dengan Tuhan.
4. Perasaan batin yang ada hubungannya dengan rasa berdo'a.
5. Perasaan batin yang ada hubungannya dengan rasa takut.
6. Pengakuan akan kebesaran Tuhan (1987 : 123-124).

Selain itu, ada juga kriteria religiusitas sastra sebagaimana yang diungkapkan oleh Saridjo dalam Jassin, yaitu 1) karya sastra yang melukiskan konflik keagamaan, 2) karya sastra yang menitikberatkan pada hal-hal keagamaan sebagai pemecah sosial (1974 : 40).

Unsur religius dalam karya fiksi bukan bermaksud menambah pemeluk agama, melainkan untuk memperdalam serta mempermudah hubungan manusia dengan Tuhan melalui pernyataan-pernyataan yang dituangkan dalam karya sastra itu. Tugas sebuah karya sastra bukanlah memberikan jawaban, tetapi memberikan pernyataan sehingga pembaca karya itu mampu menemukan jawaban sendiri.

2.2.3 Jenis Dan Wujud Religiusitas

Tujuan mengapresiasi cerpen adalah untuk menemukan pesan yang ingin disampaikan pengarang. Jika suatu karya rekaan mengandung pesan religius, sebenarnya di situ terkandung lebih dari satu ajaran religius yang bisa diamalkan. Jenis dan wujud religiusitas yang terdapat dalam karya sastra, bergantung pada keyakinan, minat pengarang, religiusitas dapat mencakup masalah yang cukup luas, meliputi masalah hidup dan kehidupan, menyangkut masalah harkat dan martabat manusia, dan sebagainya.

Masalah religiusitas yang akan dikaji dalam penelitian ini meliputi berbagai macam hubungan. Hubungan-hubungan tersebut meliputi :

1. Hubungan manusia dengan Tuhan

Manusia sebagai makhluk ciptaan, pastilah sangat erat kaitanya dengan penciptanya, wujud dari hubungan itu bisa berupa do'a-do'a atau pun upacara-upacara. Doa dan upacara tersebut dilakukan oleh manusia, karena suatu kesadaran atau rasa sadar bahwa semua yang ada di alam raya ini ada yang menciptakan.

2. Hubungan manusia dengan lingkungan dan masyarakat

Nilai kehidupan dalam hubungan manusia dengan lingkungan dan masyarakatnya, menampilkan nilai-nilai sebagai berikut, 1) gotong-royong, 2) musyawarah, 3) kepatuhan pada adab dan kebiasaan, 4) cinta tanah kelahiran, atau lingkungan tempat menjalani kehidupan. Keempat nilai itu memperhatikan bagaimana individu mengikatkan diri dalam kelompoknya. Individu-individu akan selalu berhubungan satu sama lainnya dalam suatu kelompok. Kelompok tersebut adalah masyarakat, dan individu sebagai anggotanya akan selalu mematuhi dan mentaati segala aturan yang berlaku di dalamnya. Hal itu dilakukan sebagai bentuk segala aturan yang berlaku di dalamnya. Hal itu dilakukan sebagai bentuk pengikatan diri, dan sebagai sarana pertahanan diri.

3. Hubungan sesama manusia

Manusia adalah makhluk sosial. Kehidupan manusia dimuka bumi tidak akan pernah lepas dari manusia lainya. Dalam hubungan dengan sesama manusia, kedua belah pihak saling membutuhkan, saling bekerjasama, tolong menolong, hormat-menghormati, dan menghargai. Walaupun sesama manusia dapat terjadi karena adanya benturan kepentingan atau perbedaan kepentingan diantara mereka.

4. Hubungan manusia dengan dirinya

Selain sebagai makhluk sosial, manusia juga makhluk pribadi yang telah mengutamakan kepentingannya sendiri, sebagai makhluk pribadi, manusia mempunyai hak untuk menentukan sikap, pandangan hidup, perilaku sesuai kemampuannya, dan itulah yang membedakannya dari manusia yang lainnya. Hak untuk menentukan keinginan sendiri itulah yang mencerminkan hubungan manusia dengan dirinya sendiri.

Jenis-jenis hubungan itu masing-masing dapat dirinci lebih detail lagi dalam bentuk yang lebih khusus. Sebuah cerpen atau cerita rekaan dapat mengandung lebih dari satu hubungan tersebut bahkan keempat-empatnya dapat terangkum dalam satu cerpen.

Dalam menjelaskan hubungan-hubungan di atas, Nurgiyantoro (1998 : 335) membaginya dalam dua wujud hubungan atau bentuk hubungan, yaitu bentuk penyampaian langsung, penyampaian tak langsung. Pemilihan tersebut hanya untuk praktisnya saja, karena pada cerpen atau cerita rekaan, ada pesan yang tidak bisa dikategorikan pada salah satu bentuk hubungan itu.

BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

3.1. Tujuan Penelitian

Yang menjadi Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui tentang cerita pendek (cerpen) dalam kesastraan Jepang
2. Untuk mengetahui cerita pendek (cerpen) karya Miyazawa Kenji yang berhubungan dengan keagamaan
3. Untuk mengetahui cerita pendek karya Miyazawa kenji yang ditulis dari umur 25 tahun sampai 35 tahun
4. Untuk mengetahui nilai-nilai religius yang terkandung dalam cerita pendek karya Miyazawa Kenji.

3.2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk dapat mendeskripsikan nilai-nilai religius yang terkandung dalam kumpulan terjemahan karya Miyazawa Kenji yang berupa cerita pendek (Cerpen)
2. Untuk dapat menambahpengetahuan dan wawasan penulisan juga pemerhati karya sastra pada umumnya, terhadap karya-karya sastrawan Jepang.
3. Untuk menambah regerensi yang berhubungan dengan bidang kesastraan Jepang
4. Untuk menunjang bahan perkuliahan pada mata kuliah kesastraan Jepang di program studi sastra Jepang Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Analisis Nilai-Nilai Religius Dalam Kumpulan Cerpen Miyazawa Kenji

Dalam kumpulan terjemahan karya Miyazawa Kenji oleh pusat studi bahasa Jepang Bandung dengan The Japan Foundation, tahun (1996 : 10-11)

“Pada satu malam sang gajah terhuyung-huyung jatuh kekandangannya dan terduduk dilantai tanah, tanpa makan jerami dia memandang bulan hari kesebelas dan berkata, “ Selamat tinggal, Shanta Maria”

“Hei apa katamu, selamat tinggal ??, bulan tiba-tiba bertanya kepada sang gajah,

“Ya, selamat tinggal Shanta Maria!”

“Apa? Ternyata perawakanmu yang besar tetapi semangatmu sama sekali tidak ada, sudahlah sebaiknya kamu tulis surat kepada kawanmu”, kata bulan sambil tertawa,

Gajah menangis tersedu-sedu dan dengan suara yang merdu dan hampir tidak terdengar, dia berkata :

“Tetapi aku tidak mempunyai kertas maupun pena”

“Nih ! terdengar suara anak lucu dihadapan matanya”

Ketika sang gajah menengadahkan tampak seorang anak dewa berpakaian komono merah sedang berdiri dan memberikan kertas serta batu tinta kepadanya, dengan cepat gajah menulis surat, “aku sedang mengalami kesulitan segeralah menolongku”

Anak dewa segera membawa surat itu dan pergi menuju arah hutan, waktu itu gajah-gajah yang tinggal di gunung sedang bermain go, bersama-sama mereka membaca surat itu, “aku sedang mengalami kesulitan segera datang menolongku”, tiba-tiba para gajah berdiri serentak dengan penuh semangat, menguak, kepala pasukan gajah bersiap, “serang Otsuberu !”, semua bersatu serentak bersama-sama, “mari kita pergi ! dan menolong teman kita” dan semuanya lari berhamburan dan berteriak seperti angin rebut,

Secepat kilat gajah-gajah itu pun berhamburan. “dimana selnya?”, mereka semua masuk kekandang, palang-palang pintu mereka patahkan bagai batang korek api dan dengan tubuh yang kurus sang gajah putih pun keluar, semua perlahan mendekati sang gajah putih, melepaskan rantai lalu berkata, “akhirnya selamat juga kamu. Tetapi kamu kurus” (hal, 14-15)

Nilai-nilai religi yang ada di atas adalah :

Mari kita pergi dan menolong teman kita, semua perlahan-lahan mendekati gajah putih melepaskan rantai.

Sikap memberikan pertolongan kepada orang lain merupakan sifat yang terpuji, dimana dalam cerita di atas teman-teman sang gajah putih memberikan pertolongan kepadanya disaat dia betul-betul memerlukan pertolongan dan melepaskannya dari sel yang dibuat oleh atseberu, sehingga ia terlepas dari maut.

Hal ini juga mencerminkan salah satu dari ajaran Jodo Shinshu yang dianut pengarang cerpen tersebut. Dimana dalam ajaran agama tersebut mengajarkan saling memberikan pertolongan kepada siapa saja yang membutuhkan.

Selain aliran Jodo Shinshu, agama lain yang baik mengajarkan kepada penganutnya untuk saling memberikan pertolongan kepada orang yang sangat membutuhkan pertolongan. Nilai-nilai religi yang ada disini adalah sikap memberikan pertolongan kepada seseorang. Karena setelah orang memberikan pertolongan kita juga mengurangi beban yang dideritanya dan orang yang ditolong juga merasa tenang karena merasa kurang dari beban tersebut. Hal ini juga berarti kita juga membebaskan dari kesulitan.

Sikap ini, juga bisa kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dimana sikap menolong antar sesama di saat kita membutuhkan pertolongan dari orang lain atau orang lain yang membutuhkan pertolongan kita, sikap menolong yang dilakukan oleh manusia terhadap orang yang memerlukannya karena, dalam ajaran Shinsu setiap berbuat baik akan diselamatkan dan masuk surga.

4.2 Cerpen Laba-Laba, Lintah Dan Cerpelai

Dalam kumpulan terjemahan karya Miyazawa Kenji oleh pusat studi bahasa Jepang Bandung dengan The Japan Foundation, tahun (1996 : 395-396).

Tepat dua bulan setelah itu, pada suatu hari cerpelai di rumahnya sendiri waktu sedang berdo'a seperti biasa, seekor serigala datang dengan menjunjung lima setengah liter beras dan mengatakan ingin diberi bimbingan. Karena itu cerpelai berkata, “ semua seperti yang dikendaki kucing hutan. Bahwa kamu datang membawa lima setengah liter beras, juga bahwa saya akan membimbing kamu. Cara kucing hutan berterima kasih.

Nilai-nilai religius yang ada di atas :

Tepat dua bulan setelah itu, pada suatu hari cerpelai di rumahnya sendiri waktu sedang berdo'a seperti biasa seekor serigala datang dengan menjunjung lima setengah liter beras.....

Berdo'a merupakan salah satu bentuk nilai religius terhadap Tuhan. Dimana cerpelai berdo'a atas segala anugerah yang diberikan Tuhan kepadanya.

Disini kita dapat mengambil hikmah bahwa kita sebagai manusia makhluk ciptaannya, pastilah sangat erat hubungannya dengan penciptanya. Bentuk dan Wujud dari hubungan itu bisa berupa do'a, dimana do'a tersebut dilakukan oleh manusia karena adanya satu kesadaran atau merasa sadar bahwa semua yang ada di alam raya ini ada yang menciptakannya.

Perhatikan kutipan ini :

Kelinci datang di sebelah serigala, katanya udah, menjadi perdana menteri, kamu pun membunuh tidak kurang dari lima ratus atau seribu, cepatlah minta pengampunan!, kalau tidak kamu akan mendapat siksaan yang kejam dari kucing hutan, mengerikan! Namaneko! Namaneko!

Nilai-nilai religius yang ada di atas adalah :

“Cepatlah minta pengampunan! Kalau tidak kamu akan mendapat siksaan yang kejam dari kucing hutan”

Sikap menyuruh seseorang untuk meminta pengampunan atas perbuatan kesalahan-kesalahan pernah dilakukan juga merupakan salah satu bentuk nilai religius. dimana dari kutipan di atas kelinci menyuruh serigala untuk memohon ampun atas segala atas segala kesalahan-kesalahan yang pernah di buat, yaitu telah membunuh tidak kurang dari lima ratus atau seribu binatang.

Menyuruh untuk memohon ampun terhadap perbuatan yang salah merupakan salah satu perbuatan dimana kita menyuruh seseorang untuk berbuat lebih baik dengan tidak mengulangi perbuatan-perbuatan yang salah di masa yang lalu. Minta pengampunan berarti mohon untuk bertobat atas kesalahan yang lalu dan tidak mengulanginya lagi. Hal ini merupakan suatu sikap yang sangat terpuji dan baik dihadapan Tuhan, dimana kita mengharapkan orang yang sudah bertobat akan berbuat lebih baik lagi dilingkungan sendiri atau di masyarakat dan kelak kalau sudah bertobat, masyarakat bisa akan lebih memberikan kepercayaan terhadapnya, di dalam ajaran Jodo Shinsu juga disebutkan bahwa orang yang

berbuat baik akan diselamatkan dan masuk surga. oleh karena itu, menyuruh orang untuk bertobat juga merupakan suatu perbuatan yang baik dihadapan Tuhan.

4. 3 Matasaburo si Angin

Dalam kumpulan terjemahan karya Miyazawa Kenji oleh pusat studi Bahasa Jepang Bandung dengan The Japan Foundation, tahun (1996 : 281,332)

“kau sendiri yang salah kenapa kau pukul orang ? “katanya sambil membalas memukul, Goro dengan wajah penuh air mata, berusaha menerkam, Ichiro masuk diantara mereka sedangkan Kasuke menahan Kosuke, “Hei kalian jangan berkelahi pak guru sudah berada di ruang guru” kata Ichiro sambil melihat ke atas kelas,

nilai-nilai religius yang ada di atas adalah :

hai kalian jangan berkelahi

sikap menyuruh sesorang supaya jangan berkelahi merupakan suatu bentuk nilai religius. dimana Ichiro sebagai teman sekelas mempunyai sikap yang baik terhadap temannya, Ichiro melarang Goro agar jangan berkelahi dengan Kosuke.

Sikap Ichiro ini sangat baik dan patut dihargai karena sudah memisahkan perkelahian diantara temannya.

Dari sikap Ichiro ini kita bisa menerapkannya dalam kehidupan kita sehari-hari, dimana perkelahian suatu perbuatan yang tidak baik, bahkan dari perkelahian bisa menimbulkan suatu akibat yang fatal misalnya kematian, jadi perbuatan baik yang bisa kita contoh adalah mencegah atau meredam perkelahian.

Dalam ajaran Jodo Shinsu juga diajarkan agar manusia saling sayang menyayangi, bentuk dari sikap ini adalah salah satunya mencegah perkelahian, karena dengan perkelahian sikap saling menyayangi diantara manusia tidak dapat dilakukan, oleh karena itu, dengan mencegah perkelahian, sikap saling menyayangi diantara manusia pasti bisa terlaksana.

Perhatiakan kutipan berikut ini :

“Dia datang ! dia datang !” kata mereka sambil menahan nafas, tetapi laki-laki itu sama sekali tak menunjukkan tanda-tanda akan menangkap Matasaburo. Dia lewat depan mereka dan bermaksud menyebrang, tetapi beberapa kali bolak balik seolah-olah dia sedang mencuci sandal jerami dan kain pengikat betisnya yang sudah kotor, karena itu mereka tidak merasa takut lagi, tetapi sekarang mereka muak, akhirnya Ichiro berkata “ Aku akan berteriak

duluan, lalu kalian ikuti setelah aku. Tunggu aba-aba ya, mengerti?. Jangan terlalu mengotori sungai, pak guru selalu berkata begitu bukan? satu, dua, tiga !

nilai-nilai religius yang ada di atas adalah :

Jangan terlalu mengotori sungai ! pak guru selalu berkata begitu, bukan ?, satu dua tiga !”

Sikap menyuruh seseorang untuk tidak melakukan mengotori lingkungan, merupakan suatu perbuatan yang baik, dimana anak-anak melarang seseorang laki-laki untuk tidak mengotori sungai, karena sungai merupakan bagian dari lingkungan mereka.

Sikap melarang seseorang untuk tidak mengotori lingkungan merupakan satu bentuk nilai-nilai religius, apabila sungai sudah kotor dan tercemar dapat mengakibatkan hal-hal yang buruk, lingkungan seperti sungai merupakan anugerah dari Tuhan, jadi kita sebagai makhluk Tuhan harus menjaga kelestarian lingkungan kita, air sungai juga merupakan sumber kehidupan manusia. dengan kita melarang orang lain untuk tidak mengotori sungai berarti kita juga sudah menyelamatkan orang lain dari kematian.

Dalam ajaran Jodo Shinsu juga disebutkan harus mendekati diri dengan alam, hal ini berarti bahwa kita harus menjaga lingkungan di mana kita tinggal dan menjaga agar jangan sampai kotor atau tercemar baik itu lingkungan sungai atau yang lainnya.

dengan membaca kutipan-kutipan cerpen di atas penulis dapat mengambil suatu kesimpulan dari nilai-nilai religius meliputi yaitu :

1. Hubungan Makhluk hidup dengan Tuhan,

dijelaskan dalam cerita laba-laba, lintah dan cerpelai bahwa rasa syukur makhluk hidup terhadap Tuhan melalui doa. Dimana makhluk hidup dengan ciptaanNya sangatlah erat hubungannya. makhluk hidup mempunyai rasa sadar bahwa yang ada di alam raya ini ada yang menciptakannya.

2. Hubungan makhluk hidup dengan makhluk hidup lainnya

bentuk hubungan dengan sesama makhluk sesuai dengan nilai-nilai religius adalah saling menyayangi , saling menolong dan menyuruh berbuat baik , ini dapat dilihat dalam cerpen Otsuberu dan gajah putih, cerpen laba-laba, lintah dan cerpelai dan cerpen Matasaburo si angin.

3. Hubungan makhluk hidup dengan lingkungannya

mencintai lingkungan tempat menjalankan kehidupan yang dikurniakan oleh Tuhan adalah salah satu bentuk nilai religius. mencintai lingkungan berarti harus menjaga, merawat dan jangan sampai mengotori, karena kalau sungai tercemar dapat merugikan masyarakat luas, bahkan bisa berdampak pada kematian, ini dapat dilihat pada cerpen Matasaburo si Angin.

Jadi, dengan membaca kutipan cerpen-cerpen di atas kita diajak supaya berbuat yang baik, perbuatan yang baik tersebut dapat dilakukan dengan berbagai cara misalnya : sikap memberi pertolongan terhadap orang lain.

apabila ada orang lain yang mengalami kesusahan, maka sebaliknya kita sebagai manusia yang beragama harus membantu orang-orang yang mengalami kesusahan tersebut juga mengajak manusia agar tidak berbuat jahat misalnya supaya jangan berkelahi, supaya bertobat dan supaya jangan mengotori lingkungan tempat tinggalnya. selain itu juga mengajak manusia untuk mempunyai rasa syukur yang mendalam terhadap Tuhan. karena kita mengetahui hubungan manusia dengan penciptanya sangatlah dekat dan kita sebagai manusia mempunyai rasa sadar bahwa semua itu pasti ada yang menciptakannya.

Jadi, dari isi cerpen-cerpen tersebut mengajak manusia untuk menuju kejalan yang benar yaitu jalan berbuat kebaikan. Dengan berbuat baik suatu hari kelak ketika manusia mengalami kematian, Tuhan akan menyelamatkan manusia semuanya dan membawanya ke surga.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

- Sastra adalah ungkapan pribadi manusia berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, gagasan, semangat, keyakinan dalam suatu gambaran kongkret yang membangkitkan pesona dalam alat bahasa.
- Genre sastra dapat di kelompokkan menjadi dua kelompok yaitu sastra imajinatif dan non imajinatif.
- Cerpen adalah singkatan dari cerita pendek. Cerpen adalah cerita yang berbentuk prosa yang relatif pendek. dalam mengartikan pendek adalah berdasarkan adanya unsur-unsur tertentu yang tidak kompleks, dengan kata lain cerpen memiliki karakter, plot dan latar yang terbatas.
- Dari hasil analisis dapat dijelaskan makna yang tersirat dari cerpen-cerpen Miyazawa Kenji, yaitu di balik bahasa yang bersahaja terkandung nilai-nilai religius.
- Nilai-nilai religius tersebut berupa :
 - a. hubungan makhluk hidup dengan Tuhan, di mana rasa syukur tersebut diungkapkan melalui do'a
 - b. Hubungan makhluk hidup dengan makhluk hidup lainnya, yang dilakukan dalam hal ini adalah sikap saling menyayangi, saling menolong, dan menyuruh berbuat baik
 - c. Hubungan makhluk hidup dengan lingkungan. Sikap yang dilakukan dalam hal ini adalah untuk mengotori lingkungan tempat tinggal dan selalu menjaga serta merawatnya.

Dari analisis dapat juga diberikan bahwa dalam cerpen-cerpen Miyazawa Kenji. lingkungan dan alam sekitar tidak terpisahkan dari dirinya.

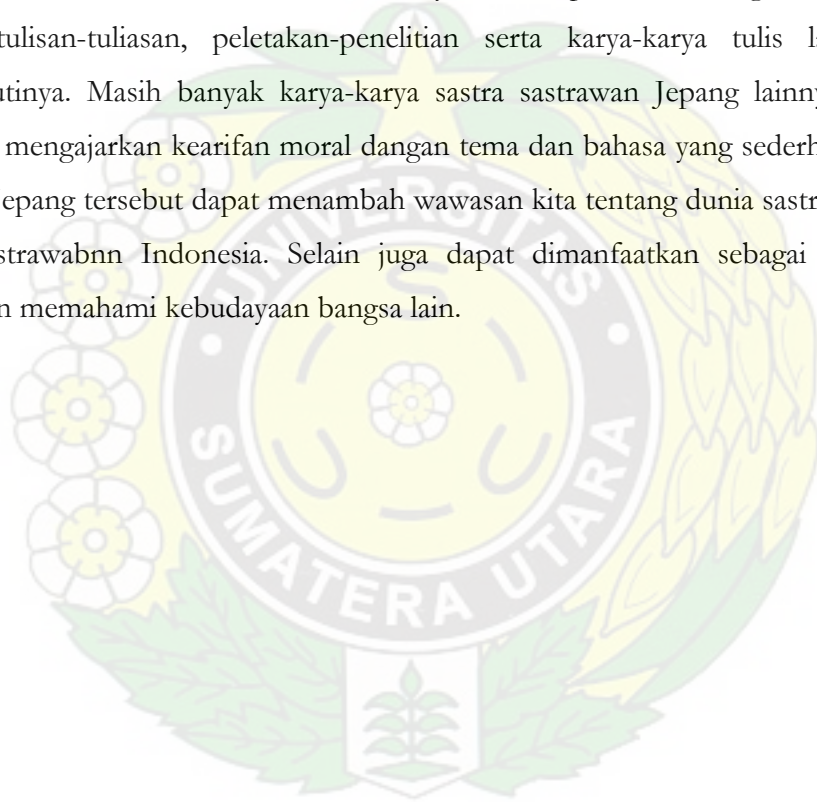
5.2 Saran

Miyazawa Kenji seperti kita ketahui adalah sastrawan yang kehidupannya sangat dekat dengan alam sering mengungkapkan pengalaman dan falsafah hidupnya dengan karyanya sebagian besar adalah cerita anak-anak, namun tidak dapat dipungkiri bahwa di dalam karya yang sederhana itu terdapat ajaran moral yang tinggi, yaitu ajaran tentang

kejujuran, tentang menghargai, mamahami, dan menghormati tidak hanya terhadap manusia, tetapi juga terhadap makhluk di muka bumi.

Ajaran moral yang tinggi, yang banyak juga ditulis oleh sastrawan lain, tersebut ada baiknya di perkenalkan, dan diasosiasikan untuk mencegah, dan mengatasi kurangnya rasa menghargai, menghormati dalam lingkungan masyarakat kita dewasa ini. Hal itu dapat dilakukan dengan memanfaatkan karya-karya sastra yang bermutu itu sebagai salah satu bahan pelajaran baik di sekolah-sekolah maupun perguruan tinggi.

Pengenalan terhadap karya sastra, khususnya Jepang agaknya masih kurang dan harus lebih digalakkan. Oleh karena itu, tulisan ini hanyalah merupakan sumbangan kecil dan masih diperlukan tulisan-tulisan, peletakan-penelitian serta karya-karya tulis lainnya untuk menidaklanjutnya. Masih banyak karya-karya sastra sastrawan Jepang lainnya yang perlu digali karena mengajarkan kearifan moral dangan tema dan bahasa yang sederhana, selain itu karya sastra Jepang tersebut dapat menambah wawasan kita tentang dunia sastra di luar karya sastrawan-sastrawabnn Indonesia. Selain juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk mengenal dan memahami kebudayaan bangsa lain.



DAFTAR PUSTAKA

- Ajib Rosidi, 1973, *Pembinaan Minat Baca, Apresiasi dan penelitian Sastra*. Bandung : Panitia Tahun Buku Internasional DKI Jakarta.
- Atmosuwito, Ssubijantoro, 1989, *Perihal sastra dan Religiusitas dalm sastra*, Bandung : Sinar Baru.
- Bragbisky, VI, 1998, *yang indah, berfaedah dan kamal : sejarah sastra Melau dalam abad 7- 19*, penterjemah Hersii Setiawan, Jakarta INIS
- Bouna, 1992, *Religion : Meaning Transcendence and community in Australia*, Melbourne Australia : longman cheshireply limited
- Esten, Mursal 1984. *kesusastraan : Pengantar tori dan sejarah Bandung* : Angkasa
- Glok and Atark. 1965. *ireligion and Society in Transition*, Chicago : Rand Mc. Nally
- Hendropuspito, O,C. 1985, *Sosiologi Agama Yogyakarta* : Kanisius
- Jassin, H,B. 1984. *Analisa : sorotan Mentalitas dan pengembangan*, Jakarta Gramedia
- kuwabara Takao, 1986, *Bungaku Nyuumon Tokyo*, iwanami Shoten, cetakan 1, 1950
- Mangunwijaya, Y.B. 1986. *Menumbuhkan sikap religius pada anak*, Jakarta : Gramedia
_____, 1988, *Sastra dan Religius Yogyakarta* : Karnisius
- Miyazawa Kenji, 1993, kumpulan Terjemahan karya Miyazawa Kenji, Diterjemahkan oleh staf PSBJ dalam Dosen Bahasa Jepang UNPAD Bandung- bandung : PSBJ (Pusat Studi Bahasa Jepang dengan the Japan Foundation.
- Rampan, korrie Layun, 1983, *perjalanan sastra Indonesia* : kritik dan Essai Jakarta : Gunung Jati
_____, 1984, *kesusastraan tanpa kehadiran sastra*, Jakarta Yayasan Arus.
- Sitompul, H, F. 1954, *Bentuk dan Isi Sastra dalam Bahasa Indonesia* Jakarta : Soeroengan
- Syamsir, Arifin, Drs, 1990, *Kamus tata bahasa lengkap dengan Contoh*, Angkasa Raya
Umesaotadao 1989, *Nihongo daijiten*, Tokyo, Kodansha.